

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak itik merupakan ternak unggas air penghasil telur dan daging yang potensial. Populasi ternak itik tersebar diseluruh pelosok nusantara mulai daerah perkotaan sampai pedesaan. Daging dan telur itik cukup digemari oleh masyarakat Indonesia. Menurut Bharoto (2001) jenis-jenis itik di Indonesia adalah itik Tegal, itik Mojosari, itik Alabio, itik Manila (entok), dan itik Bali. Penamaan dan pengelompokan jenis-jenis itik tersebut berdasarkan nama daerah tempat berkembang. Di Sumatra Barat itik lokal yang berkembang sebagai sumber daya genetik adalah itik Pitalah, itik Kamang, itik Bayang. Harahapet *al.* (1980) menyatakan dilihat dari fenotip itik yang dipelihara di Sumatra Barat seperti itik di pulau Jawa yang berdarah Indian Runner.

Itik lokal merupakan salah satu plasma nutfah ternak Indonesia. Itik dikembangkan untuk mempertahankan keberadaan plasma nutfah yang telah beradaptasi dengan lingkungan setempat. Itik merupakan komoditi ternak yang mempunyai potensi genetik dan dikelompokkan berdasarkan nama daerah yang ada di Indonesia. Contoh itik yang ada di Sumatera Barat adalah itik Pitalah, Itik Kamang, dan itik Bayang.

Itik Sikumbang Janti merupakan itik petelur lokal, yang berasal dari kota Payakumbuh khususnya yang berada di Kenagarian Koto Baru Payobasung. Itik Sikumbang Janti termasuk itik petelur yang produktif. Namun keberadaannya semakin jarang ditemui, karena digantikan oleh itik jawa (Mojosari dan Tegal). Selain itu penurunan populasi itik Sikumbang Janti dikarenakan desakan ekonomi peternak sehingga, banyak yang menjual itik dalam keadaan produktif.

Selain faktor genetik, faktor lainnya yang mendukung kinerja ternak itik salah satunya adalah lingkungan yang dimaksud adalah penerapan sistem perkandangan. Sistem kandang yang digunakan peternak dalam memelihara ternak itik umumnya adalah sistem *litter* (hamparan). Pemberian alas berupa sisa-sisa gergajian yang halus, sekam gergaji yang halus ditambah sedikit kapur adalah hal yang sesuai untuk kandang *litter*. Sebagaimana dikemukakan oleh Bambang (1992), penggunaan kapur yang dicampurkan dalam bahan *litter* berfungsi untuk menyerap amoniak yang berasal dari kotoran itik dan kapur juga dapat membunuh bibit penyakit yang berasal dari kotoran yang bercampur dengan urin.

Penggunaan kandang itik dengan sistem *battery* umumnya digunakan dalam lembaga penelitian atau pemeliharaan itik petelur. Kandang dengan sistem *battery* selain dapat memberikan rasa aman bagi ternak, juga dapat mengurangi luka dan lecet, lumpuh atau kematian itik akibat terinjak itik itik lainnya. Keuntungan lainnya dapat mengurangi bulu yang kotor karena dengan sistem *battery* kotoran langsung jatuh ke lantai. Dudung (1992) menyatakan bahwa penggunaan sistem kandang *battery* mempunyai kelebihan yaitu menghindari kanibalisme yang tinggi, telur yang dihasilkan lebih bersih dan memudahkan manajemen pemeliharaan. Selanjutnya North (1984) juga menyatakan bahwa penggunaan sistem kandang *battery* mempunyai beberapa keuntungan antara lain mudah untuk mengontrol produksi, konsumsi dan kesehatan sehingga lebih mudah melakukan pengafkiran.

Pada pemeliharaan itik, kandang telah menjadi perhatian yang serius bagi peternak. Lantai kandang itik pada umumnya berupa panggung campuran slat

litter, battrey, dan litter. Kandang panggung (campuran slat litter) adalah kandang dengan konstruksi lantai dibuat dia atas lantai litter dengan ketiggian 5,8 cm. Keuntungan dari kandang panggung adalah kemudahan dalam mekanisasime kandang, tidak memerlukan biaya yang besar karena kita hanya membuatkan lantai diatas lantai litter dan mengurungai kontak ternak dengan feses.

Kombinasi alas kandang *litter* dan slat, kandang Slat ini bisa digunakan pada siang hari dan *litter* pada malam hari dimana kandang slat ini berfungsi sebagai mengurangi kelembapan yang tinggi dan mempunyai nilai kesehatan yang tinggi (Agus, 2002).

Organ fisiologi merupakan organ yang sangat penting untuk kelangsungan aktivitas hidup seekor ternak. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi organ fisiologi ternak adalah makanan. Oleh sebab itu perlu diperhatikan kandungan nutrisi dan zat-zat makanan yang diberikan kepada ternak, terutama pemberian protein pada pada ransum itik. Dimana dijelaskan oleh Srigandono (1996) itik periode starter membutuhkan pakan dengan kadar protein antara 20-22% dan energi termetabolisme 3000 kkal/kg.

Menurut Ranto (2005) kunci sukses memelihara itik terletak pada jumlah dan cara pemberian pakan. Pakan yang diberikan harus bergizi tinggi dan mendukung pertumbuhan. Selain itu, pakan itik yang harus diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tepat untuk mendapatkan produksi yang maksimal. Nutrisi yang berperan besar dalm pertumbuhan organ dan produksi adalah protein (Sudaryani dan Santoso, 1994). Pemberian protein dalam ransum adalah cara yang terbaik dilakukan agar produktifitasnya meningkat. Pemberian protein dalam

ransum itik lokal perlu diperhatikan, dimana protein sangat berperan penting untuk memenuhi kebutuhan kandungan nutrisi dari pakan itik Sikumbang Janti.

Protein pada unggas berfungsi untuk memperbaiki kerusakan atau pembentukan jaringan baru (pemeliharaan jaringan) dan untuk membangun jaringan baru. Dapat juga dirubah menjadi sumber energi atau sebagai substrat penyusun hormon, enzim dan substansi biologis penting lainnya seperti antibodi dan hemoglobin (Abun,2006). Dari uraian tersebut penulis tertarik dengan penelitian tentang **“Pengaruh Perbedaan Pemeliharaan Dengan Alas Kandang dan Pemberian Beberapa Level Protein Terhadap Organ Fisiologis Hati, Pankreas, Tebal Usus Halus Itik Sikumbang Janti.**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh antara alas kandang dan pemberian beberapa level protein pada pakan terhadap organ fisiologis itik Sikumbang Janti?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara alas kandang dan pemberian beberapa level protein pada pakan terhadap organ fisiologis itik Sikumbang Janti.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya peternak budidaya itik tentang pengaruh pemakaian beberapa alas kandang dan penggunaan level protein terhadap organ fisiologis ternak itik Sikumbang Janti.

1.5 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini tidak berpengaruh perbedaan alas kandang dan pemberian beberapa level protein terhadap organ fisiologis itik Sikumbang Janti.

